

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki tradisi untuk menyampaikan ajaran moral, nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai agama, dan berbagai perilaku kemanusiaan yang disampaikan secara lisan. Sastra lisan merupakan salah satu kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat kemudian diwariskan turun temurun secara lisan (Juwati, 2018). Salah satu jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita masa lampau yang mengandung kultur budaya daerah (Rafiq, 2021). Lebih sederhananya, cerita rakyat dapat disebut sebagai cerita masa lampau yang memiliki versi berbeda-beda, berdasarkan daerah-daerah di Indonesia. Secara umum, jenis-jenis cerita rakyat dibagi menjadi tiga macam, yaitu mite (mitos), legenda dan dongeng (Jauhari, 2018).

Salah satu cerita rakyat yang sangat populer di Indonesia adalah dongeng. Dongeng merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi terutama mengenai hal-hal bersifat fantasi atau tidak masuk akal. Rafika (2021) menyampaikan bahwa dongeng merupakan sebuah khayalan hasil imajinasi seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun. Jauhari (2018) juga mengungkapkan bahwa dongeng difungsikan sebagai alat hiburan, tetapi banyak yang bermakna didaktis, politis, dan sindiran atau kritik sosial. Dongeng pun dapat dibedakan dalam beberapa golongan. Anti Aarne dan Stith Thomposon

(dalam Dananjaja, 2002) menyebutkan terdapat empat macam golongan besar dongeng yaitu dongeng binatang (*animal tales*), dongeng biasa (*ordinary tales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), serta dongeng berumus (*formula tales*).

Dongeng dengan kepopulerannya disampaikan dengan beberapa jenis salah satunya disajikan dengan cerita yang tokohnya adalah binatang atau yang kerap disebut dengan fabel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fabel sendiri adalah cerita yang mencerminkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang yang mengandung pendidikan moral dan budi pekerti. Selain itu, Dananjaja (2002) mendefinisikan fabel adalah salah satu dongeng yang tokohnya berupa binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata atau reptilia, ikan dan serangga. Binatang binatang tersebut dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

Dewasa ini perkembangan terus terjadi, beberapa tradisi pada masa lalu perlahan mengalami perubahan. Anak-anak pada masa ini sudah tidak lagi mendengarkan dongeng khususnya fabel, sebelum tidur. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Fadhli (2019) bahwa dahulu orang tua mendongeng saat anak berangkat tidur, baik mendongeng tentang kisah lucu, sedih, kisah dunia binatang, ataupun kisah sehari-hari. Padahal untuk dapat memupuk karakter perlu penanaman nilai-nilai kemanusiaan atau yang kerap disebut nilai karakter pada anak. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Ruhyana (2021) bahwa pada abad ke-20 mendongeng marak berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat, namun era ini kegiatan mendongeng sudah jarang dilakukan,

berbeda dengan generasi dulu yang masih disosialisasikan serta dienkulturasi dengan tradisi lisan dan sastra lisan.

Hilangnya kebiasaan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya, secara tidak langsung mengubah pula pemberian pendidikan karakter untuk anak-anak zaman ini. Hal ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarto (2020) bahwa siswa hanya menuntut kesenangan sesaat dan tidak memperhatikan lebih matang lagi apa yang mereka lakukan. Sehingga, terjadi pergaulan bebas yang mengakibatkan adanya penyimpangan nilai-nilai karakter seperti kriminalitas, pelecehan seksual, dan perisakan. Hal ini juga disampaikan oleh Komisioner KPAI bidang Pendidikan (dalam Wahyudin dan Afrita 2020) bahwa, banyak siswa tidak mengenal sopan santun dan berkata kasar kepada orangtuanya, bahkan tidak bisa saling menghormati dan menyayangi dengan saudaranya, di sekolah pun banyak siswa yang tidak bisa menghargai guru.

Memperdengarkan fabel pada dasarnya memiliki begitu banyak manfaat untuk menunjang kepemilikan karakter setiap individu. Pengamat pendidikan (dalam Ruhyana, 2021) menggambarkan bahwa stidak-tidaknya ada dua nilai positif dalam penyampaian dongeng, yaitu; (1) melestarikan jenis kebudayaan, dan (2) menjadi sarana untuk menanam atau menyampaikan nilai-nilai kebijakan, nilai-nilai luhur, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai budi pekerti, atau istilah pada abad ke-21 yaitu karakter. Maka dari itu, sangat penting untuk tetap melestarikan, memperkenalkan, dan memberikan pembelajaran mengenai dongeng utamanya fabel kepada seluruh generasi muda.

Dalam usaha untuk meningkatkan pendidikan karakter yang mencerminkan kehidupan bangsa, maka pemerintah memasukan pendidikan karakter dalam

kurikulum 2013. Hal ini diatur dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sejalan dengan hal itu, maka bahasa Indonesia, khususnya teks fabel merupakan salah satu materi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menambah pendidikan karakter di sekolah. Penyajian dongeng, baik dijadikan bahan bacaan bagi peserta didik maupun bahan simakan peserta didik, dongeng merupakan salah satu cara dalam upaya menumbuhkan kemauan dan kemampuan mengapresiasi sastra tingkat tinggi, yakni menemukan manfaat dari sebuah dongeng berupa nilai-nilai karakter yang dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Ruhayana, 2021). Hal serupa juga disampaikan oleh Santoso (2021) bahwa selain berfungsi sebagai penghibur, cerita rakyat juga dapat membentuk karakter pembacanya.

Salah satu materi cerita rakyat yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu teks fabel. Berdasarkan dari telaah silabus pembelajaran yang berlaku, ditemukan bahwa teks fabel muncul di kelas VII semester genpa dalam KD 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Struktur sendiri adalah bagian yang harus ada dalam sebuah cerita. Struktur merupakan kontruksi yang abstrak dan terdiri dari unsur yang saling berkaitan (Kurniawan dalam Merdiyatna, Yang Yang. 2019). Lebih jauh lagi, Aprima, Abdurahman, Ermawati Arief (2018) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa teks cerita fabel memiliki struktur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Wahono (dalam Aprima, Abdurahman, Ermawati Arief. 2018) yang menjelaskan bahwa, struktur isi cerita fabel adalah judul, pengenalan, komplikasi, klimaks, penyelesaian, dan amanat/pesan moral. Wahyuningtyas & Santosa (2011) menjelaskan unsur cerita

rakyat yang meliputi: tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Unsur-unsur dalam tersebutlah yang membangun sebuah cerita (termasuk pada cerita rakyat fabel) yang berkembang di masyarakat.

Sedangkan, kebahasaan merupakan ciri khas tersendiri dalam sebuah cerita. Dalam cerita fabel, bahasa yang digunakan memiliki karakteristiknya tersendiri, sehingga menjadi kaidah kebahasaan fabel (Mulyadi dan Ani, 2021). Dalam bukunya, Mulyadi dan Ani juga membahas mengenai kaidah kebahasaan yang terdapat dalam fabel seperti; (1) penggunaan kata kerja yang menunjukkan peristiwa, (2) Penggunaan kata sandang pada penulisan tokoh, (3) Penggunaan kata hubung kronologi waktu, (4) Penggunaan kata ganti, (5) Penggunaan kalimat langsung.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMPN 3 Abiansemal, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemberian materi teks fabel masih dilakukan secara konvensional yaitu menggunakan buku teks sebagai bahan materi utama. Ningrum Dwi Retna, Harjito, Ngasbun Egar (2018) dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa dalam pembelajaran menyimak fabel atau dongeng guru hanya menggunakan metode konvensional dan hanya berpatokan pada buku teks. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan inovasi pada bahan materi yang digunakan oleh guru agar peserta didik menjadi kreatif dan antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini juga berkesinambungan dengan keadaan teknologi masa kini yang sudah menuntut untuk adanya modernisasi tanpa mengurangi esensi dari bahan materi.

Melakukan inovasi dalam bahan materi oleh para guru tentunya tidak lepas dari tuntutan abad ke-21. Seperti yang telah diketahui, kemajuan teknologi tidak

dapat dibendung oleh siapapun. Perkembangan teknologi tentunya menjadikan lahirnya pembaruan-pembaruan yang mengharuskan penggunanya beradaptasi. Susanto (dalam Arifin dan Setiawan 2020) menyampaikan bahwa terdapat beberapa tantangan yang harus dilalui guru abad-21 yaitu; (1) *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki ragam budaya dengan kemampuan multi bahasa (2) *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep). (3) *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif. (4) *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi. (5) *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan. (6) *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan. (7) *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas. Sebagai pionir pendidikan, guru harus mampu menyambut dan menaklukkan tantangan yang datang dewasa ini, sehingga guru dianggap cakap dan professional.

Penggunaan teknologi yang memiliki eksistensi tinggi tentunya dapat menjadikan guru mampu menaklukkan salah satu tantangan abad ke-21 yaitu *Teaching and technology* atau mengajar dan teknologi. Selain itu, peserta didik (generasi Z) yang dianggap sangat melek dengan teknologi akan memiliki ketertarikan yang tinggi dengan pembelajaran. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah tercantum bahwa terdapat lima rasional yang melandaskan pengembangan kurikulum 2013 yaitu tantangan internal, tantangan eksternal,

penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, dan penguatan materi.

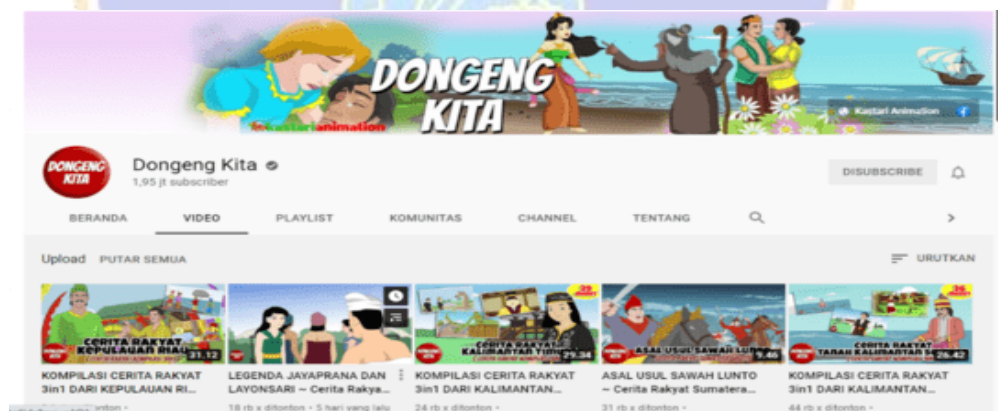
Dalam tantangan eksternal, disampaikan bahwa tantangan yang akan dihadapi berkaitan dengan arus globalisasi, isu terkait lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Sehingga, dalam pembelajaran yang menganut kurikulum 2013, penerapan teknologi harus lebih dikenalkan agar peserta didik mampu menguasai perkembangan yang terjadi, kemudian mampu mencapai harapan yang didambakan dalam kurikulum 2013.

Berkembangnya teknologi membuat aspek kehidupan manusia menjadi lebih mudah. Teknologi yang ada telah mengubah cara hidup masyarakat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia (Indriastuti Faiz & Wawan, 2014). Hal tersebut juga dirasakan pada dongeng. Menurut Santoso, N.L.P.R. Era Agustini dan A.A. Susiari Tantri (2021), kemajuan-kemajuan nyata dari revolusi industri 4.0 juga merambah pada cara dan media penyebaran cerita rakyat. Kini, semakin banyak media canggih untuk menyampaikan dongeng, terutama dalam bentuk audio-visual. Sehingga, dongeng tidak hanya bergenre teks saja. Hal ini membuat dongeng semakin menarik dinikmati.

Perkembangan tersebut juga tidak terlepas dari keinginan untuk meningkatkan literasi digital pada peserta didik. Hidup dalam zaman serba digital tentu mengubah pandangan masing-masing generasi. Dalam hal ini, generasi yang hidup dalam revolusi 4.0 terbiasa untuk mengakses segala informasi dari segala media, salah satunya adalah media digital. Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif

(Simarmata, Simarmata, Janner, J.I. Sihotang, A.K.R.A. Purba, Hazriani, M.E.K.D. Gustian, M.N.H.S.Y. Fadhillah, Jamaludin. 2021). Penguasaan literasi digital serta kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan secara cerdas, diharapkan peserta didik pun mampu untuk memilih informasi-informasi yang berguna dan bermanfaat dalam tujuan pendidikan menambah wawasan.

Salah satu media penyampaian dongeng yang canggih dan mampu mendukung literasi digital adalah Youtube. Youtube merupakan layanan video yang disediakan oleh Google untuk para pengguna yang dapat mengunggah dan mengakses berbagai video. Youtube merupakan wujud dari pergeseran teknologi internet yang mulanya hanya sebuah web yang dapat dibaca beralih menjadi web yang bisa dilihat dan ditonton (Wilson dalam Yuniati, Hasmi Suyuthi dan Man Hakim. 2021). Dalam Youtube, banyak sekali terdapat jenis-jenis kanal, seperti kanal perjalanan, musik, film, kesehatan, olahraga, hiburan, hingga pendidikan.



Gambar 1. Kanal Youtube “Dongeng Kita”

Bebasnya pengguna aplikasi Youtube untuk membuat konten, menjadikan berlimpahnya video-video di aplikasi tersebut. Banyak kanal yang membuat satu konten dengan tema sama, namun tentunya setiap pemilik konten selalu memiliki cirinya tersendiri. Salah satu kanal Youtube yang memuat cerita rakyat adalah

kanal “Dongeng Kita”. Kanal tersebut lahir pada 30 Januari 2017, yang merupakan besutan PT. Kastari Sentra Media. Pada tanggal 3 Desember 2021, Kanal “Dongeng Kita” memiliki subscriber sebanyak 2,06 orang dengan jumlah video sebanyak 343. Kanal Youtube “Dongeng Kita” mengunggah cerita rakyat dalam bentuk fabel, legenda, mitos, dan masih banyak jenis cerita rakyat lainnya.

Kanal Youtube “Dongeng Kita” ini tak hanya menyediakan hiburan untuk penontonnya, melainkan juga dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kanal ini merupakan salah satu kanal yang membuat konten cerita rakyat populer, hal itu dibuktikan dengan jumlah pengikut (*subscriber*) yang sudah tembus jutaan orang. Lalu, kanal “Dongeng Kita” juga selalu aktif mengunggah video-video cerita rakyat dengan memodernisasikan cerita-cerita rakyat di Indonesia. Selanjutnya, kualitas animasi video dan audio kanal ini juga baik. Selain itu, video pada kanal ini dapat diunduh oleh penontonnya, sehingga dalam pembuatan tugas peserta didik tidak terlalu banyak menggunakan kuota jika menonton berulang kali. Maka dari itu, penulis menganggap bahwa kanal Youtube “Dongeng Kita” sangat baik untuk dijadikan bahan penelitian.

Berkaitan dengan penelitian Analisis Kanal “Dongeng Kita” Sebagai Bahan Materi Teks Cerita Fabel pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP ini, terdapat beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain. Dalam penelitiannya Santoso, N.L.P.R. Era Agustini dan A.A. Susiari Tantri (2021) menganalisis video kanal “Dongeng Kita” mengenai nilai moral dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Meski sama-sama menggunakan subjek kanal “Dongeng Kita” dan objek relevansi video terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian Santoso, N.L.P.R. Era Agustini dan A.A. Susiari Tantri

(2021) terfokus pada video cerita legenda, sementara penulis menggunakan cerita fabel. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2018) menganalisis mengenai struktural dan nilai pendidikan cerita rakyat serta relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP. Meski memiliki objek penelitian yang sama, namun subjek penelitian yang digunakan oleh Maulana (2018) adalah cerita rakyat yang terdapat dalam Kabupaten Pamelang, sementara penulis menggunakan subjek kanal “Dongeng Kita”. Penelitian sejenis lainnya yaitu dari Ahmadi, Sekar Dwi Ardianti dan Ika Ari Pratiwi (2021) dalam penelitiannya, Ahmadi, Sekar Dwi Ardianti dan Ika Ari Pratiwi (2021) menganalisis mengenai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. Meski sama-sama menganalisis mengenai pendidikan karakter, Ahmadi, Sekar Dwi Ardianti dan Ika Ari Pratiwi (2021) menggunakan subjek penelitian cerita rakyat Sendang Widodari yang terdapat di Kabupaten Kudus. Berdasarkan dengan pemaparan tersebut, sudah sangat jelas perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan yang akan penulis lakukan. Secara keseluruhan, penelitian sejenis tersebut memiliki perasamaan dan perbedaan baik dari segi subjek maupun objek. Penelitian yang akan dilakukan dapat dikatakan penelitian baru karena belum ada peneliti yang menganalisis mengenai sutruktur dan kebahasaan cerita fabel pada video kanal “Dongeng Kita”, nilai-nilai yang terkandung pada video kanal “Dongeng Kita”, serta relevansinya pada pembelajaran teks cerita fabel di SMP kelas VII. Maka dari itu, dirumuskan judul sebagai berikut “Analisis Kanal “Dongeng Kita” sebagai Bahan Materi Teks Cerita Fabel pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menuntut peserta didik mampu menelaah struktur cerita fabel namun pembelajaran cerita fabel berbasis buku teks yang diterapkan oleh guru kurang menarik bagi peserta didik.
2. Terdapat perbedaan antara fabel digital dan fabel konvensional yang memiliki daya tarik yang berbeda saat digunakan dalam pembelajaran.
3. Pengembangan media pembelajaran yang berbasis teknologi (Youtube), harus dimanfaatkan dalam pembelajaran namun belum semua pendidik mampu memilih media yang tepat.
4. Dengan adanya perubahan penyajian cerita fabel yang biasanya disampaikan secara lisan atau disampaikan dalam bentuk buku teks, terdapat perbedaan esensi atau nilai pendidikan karakter dalam video.
5. Berubahnya penyajian atau kemasan fabel, dari bentuk lisan ke bentuk tulis kemudian disajikan dengan bentuk video animasi, terdapat struktur dan kaidah kebahasaan yang berbeda.
6. Dalam perbedaan penyajian dari lisan, kemudian tulis dan akhirnya disajikan dengan digital, tentunya masing-masing penyajian cerita rakyat ini memiliki karakteristik tersendiri, seperti halnya cerita rakyat dalam video “Dongeng Kita”.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak terlalu luas, maka penelitian ini akan difokuskan pada beberapa masalah, yaitu mengenai struktur cerita fabel, kebahasaan cerita fabel, serta nilai-nilai yang terdapat pada video kanal “Dongeng Kita”, dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerita fabel dalam video kanal “Dongeng Kita”?
2. Bagaimana kebahasaan cerita fabel dalam video kanal “Dongeng Kita”?
3. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam video kanal “Dongeng Kita”?
4. Bagaimana relevansi video dalam kanal “Dongeng Kita” terhadap pembelajaran teks fabel di SMP kelas VII?

1.5 Tujuan Penelitian

Tercermin dari rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui serta mendeskripsikan struktur cerita fabel dalam video kanal “Dongeng Kita”.
2. Mengetahui serta mendeskripsikan kebahasaan cerita fabel dalam video kanal “Dongeng Kita”.
3. Mengetahui serta mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam video kanal “Dongeng Kita”.

4. Mengetahui serta mendeskripsikan relevansi video dalam kanal “Dongeng Kita” terhadap pembelajaran teks fabel di SMP kelas VII.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya terdapat manfaat-manfaat yang dapat dipetik. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu pendapat teoretis dan praktis. Lebih rincinya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menguatkan, menambah pengetahuan dan informasi mengenai kanal “Dongeng Kita” sebagai bahan materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia utamanya pada materi teks cerita fabel.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat digunakan sebagai tambahan dalam memilih bahan materi yang akan digunakan dalam melakukan pembelajaran utamanya pada materi teks fabel. Sehingga, dalam pemberian materi yang mutakhir dapat menambah perkembangan data, jenis dan contoh dari materi terkait.

b. Bagi Peserta Didik

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran teks fabel. Peserta didik dapat menggunakan bahan materi yang mutakhir sehingga tidak monoton dan terciptanya suasana baru.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti lain sebagai acuan dan referensi dalam melaksanakan penelitian yang serumpun khususnya mengenai cerita fabel, struktur fabel, kebahasaan fabel, nilai karakter, serta penggunaan kanal youtube sebagai bahan materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

